

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan pembangunan bangsa Indonesia pada abad ke-21 ini, khususnya dibidang pendidikan adalah menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Generasi muda perlu dibentuk agar terampil dalam memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini didasari bahwa, sekedar mengetahui pengetahuan (*knowing of knowledge*) saja terbukti tidak cukup untuk dapat berhasil dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin kompleks dan dapat berubah dengan cepat (Warsono dan Hariyanto, 2012:1).

Trilling and Fadel (Maftuh, 2010) menyatakan bahwa, untuk dapat menghadapi tantangan pada abad ke-21 seseorang harus memiliki keterampilan sebagai berikut :

- 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *communicating and collaboration*, 3) *creativity and innovation*, 4) *information literacy*, 5) *media literacy*, 6) *ICT literacy*, 7) *flexibility and adaptability*, 8) *initiative and accountability*, 9) *leadership and responsibility*.

Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Senada dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, menurut *National Education Association* untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, peserta didik harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator (Trisdiono, 2013) .

Tuntutan abad ke-21 dalam dunia pendidikan memerlukan adanya pergeseran tujuan pendidikan. Yaitu, mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang relatif sederhana, statis, dan dapat diramalkan ke arah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia yang tidak mudah untuk diramal dan memerlukan kekuatan pikiran serta kreativitas yang tinggi. Untuk menjawab tantangan dan harapan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21 yang biasanya dirumuskan dalam 4C yakni :

1. *Communication*. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik harus terjadi komunikasi multi arah. Di mana terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antar sesama peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui komunikasi dan pengalaman yang dia alami sendiri. Hal ini sejalan dengan filsafat pembelajaran modern yang dikenal dengan filsafat Konstruktivisme.
2. *Collaboration*. Artinya, pada proses pembelajaran guru hendaknya menciptakan situasi dimana peserta didik dapat belajar bersama-sama atau berkelompok (*team work*), sehingga akan tercipta suasana demokratis dimana peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, menyadari kesalahan yang ia buat, serta dapat memupuk rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, dalam situasi ini peserta didik akan belajar tentang kerjasama tim, kepemimpinan, ketaatan pada otoritas, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja. Hal ini akan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja dimasa yang akan datang.
3. *Critical Thinking and Problem Solving*. Artinya, proses pembelajaran hendaknya membuat peserta didik dapat berpikir kritis dengan menghubungkan

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan situasi yang real yang dialami oleh peserta didik ini akan membuat peserta didik menyadari pentingnya pembelajaran tersebut sehingga peserta didik akan menggunakan kemampuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

4. *Creativity and Innovation*. Artinya, pembelajaran harus menciptakan kondisi di mana peserta didik dapat berkreasi dan berinovasi, bukannya didikte dan diintimidasi oleh guru. Guru hendaknya selalu menjadi fasilitator dalam menampung hasil kreativitas dan inovasi yang dikembangkan oleh peserta didik.

Pada konteks ini, pembelajaran IPS di sekolah memiliki tempat yang strategis dan penting. Sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Lebih lanjut, dengan merujuk pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang dinamis.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran IPS itu, bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Sapriya (2011:48) maka peserta didik perlu

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibekali dengan empat dimensi program pendidikan IPS yang komprehensif, meliputi : (1) Dimensi pengetahuan (*Knowledge*), (2) Dimensi keterampilan (*Skills*), (3) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*), dan (4) Dimensi tindakan (*Action*).

Berdasarkan dimensi dan tujuan pembelajaran IPS yang tercantum di atas, maka pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan fakta-fakta pada tingkat rendah yang sangat berorientasi pada buku teks. Belajar IPS hendaknya memberdayakan peserta didik sehingga segala potensi kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya dapat berkembang. Seluruh kemampuan tersebut dapat terwujud dalam proses pembelajaran dengan melibatkan partisipasi belajar peserta didik secara sepenuhnya. Keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar mengajar merupakan dasar pengembangan dan pelatihan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jarolimek dan Parker (1993) bahwa “ujian yang sesungguhnya dalam bentuk belajar IPS terjadi ketika peserta didik berada di luar sekolah yakni hidup di masyarakat”.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar saat ini terkesan terpisah dari kehidupan nyata peserta didik, sehingga dirasakan kurang optimal diserap oleh peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran IPS belum memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk mengembangkan dimensi keterampilan yang mereka miliki. Padahal menurut Sapriya (2011:12), IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Soemantri (2001), proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan masih mengandung beberapa kelemahan, yaitu :

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi dan peran PIPS di sekolah, tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*).
2. Posisi, peran dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya.
3. Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial *out put* PIPS tidak memberikan tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*).
4. Guru tidak dapat meyakinkan peserta didik untuk belajar PIPS lebih begairah dan bersungguh-sungguh. Peserta didik tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri.
5. Guru lebih mendominasi peserta didik (*teacher centered*). Kadang pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar peserta didik tidak terlayani.
6. Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan peserta didik dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai komunitas sekolah. Dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan setting lokal, nasional dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan komunikasi sebagai unsur dimensi keterampilan IPS masih belum dikembangkan secara maksimal. Proses pembelajaran IPS lebih cenderung sebagai proses pengalihan dan penyerapan informasi berupa muatan kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru masih berorientasi pada terselesaikannya materi. Guru mengajarkan materi pelajaran IPS dengan cara membaca buku teks pelajaran. Dalam kegiatan evaluasi guru menuntut jawaban peserta didik sama persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain, peserta didik tidak diberikan peluang untuk berpikir kreatif dan menyatakan pendapatnya di

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas. Mereka terbiasa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Muchtar (2006:59) yang menyatakan bahwa profil peserta didik lebih banyak dalam perilaku belajar menyimak informasi dengan kegiatan guru yang dominan dan guru lebih banyak mengambil posisi di depan kelas yang cenderung menggurui dari pada mengajar peserta didik untuk memikirkan bahan pelajaran. Pola pendidikan di sekolah menyebabkan anak tidak dapat bebas melakukan kegiatan sesuai kehendaknya, sehingga daya kreatif anak menjadi tereduksi.

Ayan (Rachmawati dan Kurniati, 2011:36) menandakan bahwa hasil riset menunjukkan kreativitas mulai hilang pada masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu kajiannya telah mencermati kemampuan individu dalam memunculkan ide orisinal, nilai perbandingan jawaban orisinal (unik) dan standar (biasa) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Orisinalitas Berdasarkan Usia

Umur 5 atau kurang	90 % orisinal
Umur 7	20 % orisinal
Orang dewasa	2 % orisinal

Hilangnya orisinalitas ini sungguh mengejutkan. Tidak heran jika banyak orang dewasa yang cepat merasa kecewa dan menyerah ketika mencoba melakukan perubahan, pembaruan dan produk kreatif lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya program-program pembelajaran yang akan tetap memelihara potensi kreatif anak. Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada diri peserta didik dikemukakan oleh Munandar (2009:31), sebagai berikut: *Pertama*, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*selfactualization*). *Kedua*, sekalipun seseorang memandang bahwa kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif itu belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Permasalahan lain yang muncul sebagai bentuk kelemahan dari proses pembelajaran IPS adalah kebiasaan guru yang lebih banyak menggunakan pendekatan “*ekspositori*”. Kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal serta mengadu peserta didik satu sama lain (Lie, 2002:3). Dominasi guru pada proses pembelajaran, membuat peserta didik lebih banyak pada posisi mendengarkan dan menerima informasi. Hal ini menyebabkan kejenuhan dan sikap pasif pada diri peserta didik mengakibatkan keterampilan komunikasinya menjadi rendah.

Rendahnya keterampilan komunikasi ini dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik tidak memiliki kemampuan berdiskusi di dalam kelas, tidak berani berpendapat, menanggapi, menjawab pertanyaan guru walaupun mereka sudah punya jawabannya, atau bertanya meskipun mereka belum memahami soal atau permasalahan yang dikemukakan oleh guru. permasalahan ini menyebabkan peserta didik menjadi sulit untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi perkembangan dirinya. Selain itu, jika peserta didik tidak mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kemampuan daya pikir dan prestasinya.

Widodo (1995:15) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang harus mendapatkan perhatian lebih dari pengajar karena dengan keterampilan ini peserta didik dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan dapat menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu dilatih dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif dan kreatif. Keterampilan komunikasi dapat terwujud pada kemampuan berbicara, keterampilan bertanya dan mendengarkan orang lain.

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, maka sangatlah penting bagi guru untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih variatif, inovatif dan konstruktif serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu guru harus mempunyai strategi untuk memotivasi dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Strategi pembelajaran ini harus dengan metode pembelajaran yang tepat dan mampu memberikan dampak terhadap dominasi peserta didik yang kreatif, aktif, inovatif, suasana menyenangkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang dipilih adalah *creative problem solving* yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik. *Creative problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada kemampuan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun berpikir kreatif dalam proses pembelajarannya.

Metode pembelajaran *creative problem solving* diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran metode *creative problem solving* ini peserta didik dituntut aktif sehingga dalam pembelajaran peserta didik mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk kreatif memecahkan masalah yang belum mereka temui.

Aktif berarti peserta didik banyak melakukan aktivitas selama proses belajar berlangsung, karena dalam pembelajaran metode *creative problem solving* ada beberapa tahapan yang harus dilalui peserta didik selama proses pembelajaran yang meliputi klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemilihan serta implementasi. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Bertanya pada teman saat diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan aktivitas lainnya baik secara mental, fisik, dan sosial sehingga peserta didik dapat menggunakan berbagai cara sesuai dengan daya kreatif mereka untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan studi literatur terhadap penelitian tentang metode pembelajaran *creative problem solving*, ditemukan bahwa: *creative problem solving* secara signifikan dapat lebih meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan memecahkan masalah (Prayogo,2011). *Creative problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Daties,2010). Wulanratmini (2011) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan penalaran peserta didik meningkat setelah menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving*.

Berdasarkan latar belakang di atas, diduga bahwa pendekatan pembelajaran *creative problem solving* dapat diterapkan guna meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik sekolahan dasar. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Komunikasi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *creative problem solving* terhadap keterampilan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS?.

Rumusan masalah tersebut secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik antara pengukuran awal dengan pengukuran akhir pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving* ?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik antara pengukuran awal dengan pengukuran akhir pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berfikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menerapkan metode konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menerapkan metode konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik antara pengukuran awal dengan pengukuran akhir pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving*
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik antara pengukuran awal dengan pengukuran akhir pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *konvensional*
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS antara kelompok yang menggunakan

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode pembelajaran *creative problem solving* dengan yang menerapkan metode konvensional

4. Mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *creative problem solving* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi konsep pembelajaran *creative problem solving*, yang mendorong pengkajian lebih dalam pada tataran praktis.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan acuan alternatif bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan teori-teori dan konsep baru yang didasarkan pada dinamika dan tuntutan zaman.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, agar menjadi pertimbangan guna memfasilitasi guru dalam menerapkan *creative problem solving* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik.
 - b. Bagi guru, menjadi acuan tentang pengaruh metode pembelajaran *creative problem solving* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan komunikasi peserta didik.

Zulhilyah, 2013

Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi peserta didik, melalui pembelajaran *creative problem solving* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mampu mengungkapkan gagasannya dengan baik dan lancar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: Bab I, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Selanjutnya pada Bab II, terdiri atas kajian teori landasan yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan hipotesis. Bab III, terdiri atas uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan tesis. Bagian tersebut meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Bab IV, terdiri atas gambaran umum mengenai bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis temuan. Bab V, berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah dan rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian tesis ini.